



Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Usia 3- 4 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Di PPT Kasih Bunda Kota Surabaya

Retno Sulistyowatie, P

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : retno.23439@mhs.unesa.ac.id

Kartika Rinakit Adhe

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : kartikaadhe@unesa.ac.id

Abstrak

Latar belakang penulisan penelitian ini adalah masih banyak dijumpai pada anak usia 3-4 tahun di PPT Kasih Bunda Kecamatan Sawahan Kota Surabaya yang menunjukkan kemampuan berbicara anak yang masih kurang khususnya dalam mengungkapkan keinginannya, dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dikelas. Peneliti memilih media wayang untuk mengatasi permasalahan tersebut karena media wayang merupakan media yang kreatif, efektif, dan tidak membosankan bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode bercerita dengan media wayang dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di PPT Kasih Bunda Kecamatan Sawahan. Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami lingkungan sekitar. Namun, banyak anak usia 3-4 tahun di PPT Kasih Bunda Kecamatan Sawahan Kota Surabaya yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B usia 3-4 tahun di PPT Kasih Bunda Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media wayang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hal ini terlihat dari peningkatan kosakata, kemampuan merangkai kalimat, dan keberanian anak dalam berbicara. Media wayang yang menarik dan interaktif mampu memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita. Selain itu, penggunaan wayang juga membantu anak dalam memahami alur cerita dan karakter tokoh, sehingga mereka dapat menceritakan kembali cerita dengan lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bercerita dengan media wayang dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik anak usia dini dapat menerapkan metode ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Data peningkatan kualitas sejak siklus I sampai dengan siklus II dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata presentasi di tingkat capaian perkembangan berbicara anak, dengan rincian pada indikator anak berbicara dengan jelas dan dapat dimengerti, pada siklus I 35% di siklus II menjadi 87% meningkat 52%, pada kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan tentang isi cerita di siklus I 35% sedangkan di Siklus II menjadi 87% meningkat 52%, pada kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan secara lisan di siklus I 36% menjadi 83% di siklus II meningkat 47% dan di indikator mengembangkan cerita berdasarkan imajinasinya pada siklus I 27% di siklus II menjadi 82% meningkat 55%. Hal ini membuktikan bahwa optimalisasi kemampuan berbicara anak kelompok B usia 3-4 tahun di PPT Kasih Bunda melalui penggunaan metode bercerita dengan media wayang mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan meningkatnya 4 indikator capaian perkembangan.

Kata kunci: Kemampuan berbicara, Anak usia dini, Metode bercerita, Media wayang, Penelitian tindakan kelas.

Abstract

The background of this research is the prevalence of 3-4 year old children at PPT Kasih Bunda, Sawahan District, Surabaya City, who exhibit underdeveloped speaking skills, particularly in expressing their desires and limited

participation in classroom learning processes. Researchers chose puppet media to address these issues due to its creative, effective, and engaging nature for children. This research aims to examine the effectiveness of storytelling methods with puppet media in enhancing the speaking skills of early childhood at PPT Kasih Bunda, Sawahan District. Speaking skills are crucial for children's development, influencing their ability to communicate, interact, and understand their environment. However, many 3-4 year old children at PPT Kasih Bunda, Sawahan District, Surabaya City, still struggle to develop their speaking skills. This research employs a qualitative approach with a classroom action research (CAR) design. The subjects were 3-4 year old children in Group B at PPT Kasih Bunda, Sawahan District, Surabaya City. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative method. The results indicate that storytelling methods with puppet media are effective in improving the speaking skills of early childhood. This is evidenced by the increase in vocabulary, sentence construction abilities, and children's confidence in speaking. The engaging and interactive nature of puppet media motivates children to actively participate in storytelling activities. Furthermore, the use of puppets aids children in comprehending the plot and characters, enabling them to retell stories more effectively. This research concludes that storytelling methods with puppet media can serve as an effective alternative to enhance the speaking skills of early childhood. Therefore, it is recommended that early childhood educators implement this method in their daily teaching activities. Data on the improvement in quality from Cycle I to Cycle II is evidenced by the increase in the average percentage of speaking development achievement, with details as follows: in the indicator of children speaking clearly and understandably, Cycle I showed 35%, while Cycle II increased to 87%, a 52% improvement; in the ability of children to answer questions about the story content, Cycle I showed 35%, while Cycle II increased to 87%, a 52% improvement; in the ability of children to express feelings verbally, Cycle I showed 36%, while Cycle II increased to 83%, a 47% improvement; and in the indicator of developing stories based on imagination, Cycle I showed 27%, while Cycle II increased to 82%, a 55% improvement. This demonstrates that the optimization of speaking skills in 3-4 year old children in Group B at PPT Kasih Bunda through the use of storytelling methods with puppet media experienced a significant increase, as evidenced by the improvement in the four indicators of developmental achievement.

Keywords: speaking skills, early childhood, storytelling methods, puppet media, classroom action research.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama pada setiap kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap individu untuk dapat membuat mereka mengerti, paham, dan mampu berpikir kritis dalam usaha pengubahan sikap dan tingkah laku serta mendewasakannya dengan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai suatu upaya penstimulusan dan rangsangan yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun (Golden Age) dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Maghfiroh, 2022 mengatakan bahwa, Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan berbahasanya. Pengembangan bahasa anak usia dini selain berbicara juga kemampuan menyimak, membaca dan menulis. Bahasa anak usia dini memang masih jauh dari kata sempurna. Potensinya dapat dirangsang dengan komunikasi yang aktif dengan mengajak menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang disekitar anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan bahasanya. Guru dapat memberikan cara dan kegiatan dalam rangka pengembangan bahasa anak, Guntur, 2023.

Bahasa bagi anak usia dini adalah kemampuan komunikasi, pemahaman dan mengekspresikan yang berkembang pada anak-anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun. Ini merupakan aspek penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan, melalui bahasa verbal, non-verbal dan simbol-simbol, Sari, 2021. Keterampilan berbahasa lisan atau yang dikenal dengan berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain melalui keterampilan berbicaranya. Bahasa bagi anak usia dini menjadi fasilitas interaksi sosial sesama teman sebaya dan lingkungannya, Pada saat ini kemampuan berbicara menjadi makin penting. Salah satu bidang pengembangan kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya, untuk persiapan membaca permulaan yang bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia dengan benar, Nursalim 2023. Sebelum keterampilan membaca dan menulis bisa dilakukan anak, setidaknya anak sudah mampu berfikir dari hal yang abstrak menuju yang riil, yakni proses dimana anak memahami dunia di sekitar mereka dengan baik dan dapat mengkomunikasikannya secara efektif. Anak ketika sudah mengenal simbol dan bentuk dengan baik dengan cara mendengar, melihat dan merasakan kemudian mengkomunikasikan apa yang diperolehnya dengan tepat,

baru kemudian anak dapat mengikuti keterampilan yang lainnya.

Salah satu upaya yang dilakukan di PPT Kasih Bunda Kecamatan Sawahan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini adalah dengan menerapkan metode bercerita dengan media wayang. Metode ini dinilai efektif karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi anak. Melalui kegiatan bercerita menggunakan media wayang, anak-anak dapat berlatih mengucapkan kosa kata baru, menyusun kalimat, dan mengekspresikan ide atau gagasannya secara lisan. Selain itu, melalui media wayang juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan imajinasi, kreativitas, dan pemahaman cerita. Hal ini tentunya akan dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak secara optimal. Berdasarkan dari observasi yang dilakukan di PPT Kasih Bunda Kecamatan Sawahan pada bulan September – Oktober 2024 menunjukkan bahwa rangsangan bagi perkembangan keterampilan berbicara anak sangat perlu untuk diperhatikan lagi dalam menggali potensi berbicara anak. Kegiatan belajar mengajar yang ada belum maksimal dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Menurut catatan perkembangan anak di kelompok B atau Kelompok Gembira yang berjumlah 15 siswa (4 laki-laki dan 11 perempuan) ini 70% sebanyak 9 anak belum mampu berbicara dengan jelas dan runtut, dan 30% dengan jumlah 5 anak mampu berbicara dengan jelas dan runtut. Anak belum mampu berbicara jelas dan runtut adalah anak dalam menyampaikan kata-kata, ide atau informasi belum bisa lengkap dan dapat dimengerti karena pada anak usia dini perkembangan Otak yang mengatur bahasa masih terus berkembang pada anak-anak. Otot-otot mulut dan lidah yang digunakan untuk berbicara juga masih dalam proses pembentukan dan penguatan sehingga membutuhkan stimulan dengan semakin banyak pengalaman yang didapatkan anak, semakin kaya pula bahasanya. Interaksi dengan orang dewasa dan anak-anak lain sangat penting untuk memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara kemudian dengan kemampuan berpikir dan memahami konsep juga mempengaruhi kemampuan berbicara. Anak-anak perlu memahami arti kata dan bagaimana kata-kata tersebut berhubungan satu sama lain untuk bisa menyusun kalimat yang benar. Anak-anak belum menemukan cara yang tepat untuk mengeluarkan bunyi suara dan merangkai kata menjadi kalimat sebagai sarana untuk menyatakan ide, pikiran, dan kebutuhannya, ada yang ragu, malu untuk mengungkapkan diri baik lewat lisan maupun tulisan/gambar, masih suka meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik, bahkan sekedar mengikuti apa yang dicontohkan oleh pendidik saja mereka masih kesulitan. Permasalahan lebih spesifik lagi yang terdapat dalam perkembangan bicara anak di PPT Kasih Bunda Kecamatan Sawahan adalah pengucapan. 21% sebanyak 3 anak masih sering menghilangkan satu suku kata seperti kata “atan” untuk kata “makanan”, dan 28% yaitu 4 anak masih sering mengganti huruf dalam kata seperti kata “atu” untuk kata “aku”, kata “aya” untuk kata “saya”. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga, orangtua dari anak-anak tersebut masih

menggunakan kosakata yang sama seperti yang diucapkan anak atau menirukan kembali tanpa membenarkan. Seperti ketika anak mengucapkan kata “bakalan” untuk kata “kebakaran” atau “num” untuk kata “minum” orangtua malah mengucapkan kembali kata tersebut dengan bunyi yang sama. Bagi mereka (orangtua) hal ini dianggap “wajar” dan “lucu”, padahal seharusnya harus ada pembetulan secara terus menerus dan kontinyu agar anak menemukan model yang baik untuk dicontoh sehingga anak dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain menjadi kalimat dan dapat dipahami oleh orang lain.

Alasan mengapa peneliti menggunakan bercerita dengan media wayang, karena melalui kegiatan bercerita dapat membantu anak berimajinasi sekaligus anak dapat belajar mengelola emosi dan perasaannya seperti sedih, senang, marah dan emosi lainnya. Kegiatan bercerita menghidupkan suasana pembelajaran di kelas anak lebih antusias dalam menyimak dan mendengarkan kegiatan pembelajaran, dengan bercerita pembelajaran jadi lebih bermakna ketika nilai-nilai seni, sosial dan budaya diberikan ke anak sehingga dapat mengembangkan perkembangan bahasanya. Bercerita dengan menggunakan media wayang ini membuat anak mampu mendengarkan dan menyimak apa saja yang disampaikan guru di depan kelas, anak mampu bertanya jika belum paham jalan cerita yang disampaikan, anak mampu menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan serta mengekspresikan isi cerita terhadap apa yang didengarkan dan diceritakan, sehingga isi cerita dapat mereka ceritakan kembali, sehingga isi atau pesan-pesan dalam cerita tersampaikan dengan baik dan anak-anak dapat melaksakannya dikemudian hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui penggunaan media wayang fabel. Jenis penelitian ini dipilih karena PTK berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan melibatkan peran aktif pendidik dan anak didik untuk memperbaiki praktik-praktik yang telah dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Magdalena (2023) mengatakan, bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan perbaikan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas pada proses pembelajaran..

Subyek penelitian ini melibatkan 15 anak pada kelompok B usia 3-4 tahun yang masih aktif belajar di PPT Kasih Bunda, Terdiri dari 4 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Media pembelajaran berupa wayang fabel (wafel) yang terbuat dari papan tipis (triplek) berdiameter 3mm berbentuk macam-macam binatang yang dikenal anak misalnya singa, monyet, kelinci, gajah dan tikus yang di kemas dalam cerita berdasarkan dengan tema kebutuhanku.

Permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan kurangnya kemampuan anak dalam berbicara, maka peneliti sebagai guru/ pendidik memakai media wayang

fabel (wafel). Instrumen penelitian terdiri dari lembar aktivitas guru, lembar aktivitas anak dan lembar kemampuan anak. Indikator keberhasilan ditentukan dengan pencapaian lebih dari 75% di empat indikator yang telah ditentukan yaitu anak mampu berbicara dengan jelas dan dapat dimengerti, anak mampu menjawab tentang isi cerita, anak mampu mengungkapkan perasaannya secara lisan dan anak mampu mengembangkan isi cerita berdasarkan imajinasinya.

Tabel 1
Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wafel

| Variabel | Tahapan | Indikator |
|------------------|-------------|---|
| Metode Bercerita | Perencanaan | 1. Anak mampu berbicara dengan jelas dan dapat dimengerti |
| | Pelaksanaan | 2. Anak mampu menjawab pertanyaan tentang isi cerita |
| | Observasi | 3. Anak mampu mengungkapkan perasaannya secara lisan |
| | Refleksi | 4. Anak mampu mengembangkan isi cerita berdasarkan imajinasinya |

(Sumber dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan Penelitian: Adinda Manalu, 2023)

Penilaian lembar observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran rating, yaitu :

Tabel 2
Kategori Penilaian Observasi

| Skor | Keterangan |
|------|---------------------------------|
| 1 | BB (Belum Berkembang) |
| 2 | MB (Mulai Berkembang) |
| 3 | BSH (Berkembang Sesuai Harapan) |
| 4 | BSB (Berkembang Sangat Baik) |

Pada tahap observasi yang merupakan tahap ketiga dalam penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengamatan kepada anak, saat anak melakukan kegiatan menggunakan media wayang. Proses pengamatan ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat hasil kemampuan berbicara anak. Dalam melakukan proses observasi harus mengacu pada instrumen yang telah dibuat. Selanjutnya peneliti mengamati dan mengukur tingkat kemampuan berbicara anak.

Refleksi merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini, refleksi dilakukan setelah hasil dari observasi keluar. Pelaksanaan refleksi merupakan hasil dari penelitian yang kemudian didiskusikan dengan rekan guru dengan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi tersebut akan dicari jalan keluar terhadap permasalahan yang muncul sehingga dapat disusun rencana pada siklus selanjutnya. Siklus selanjutnya atau siklus II akan

dilakukan jika target keberhasilan dan ketuntasan anak belum mencapai 80% dari daftar anak.

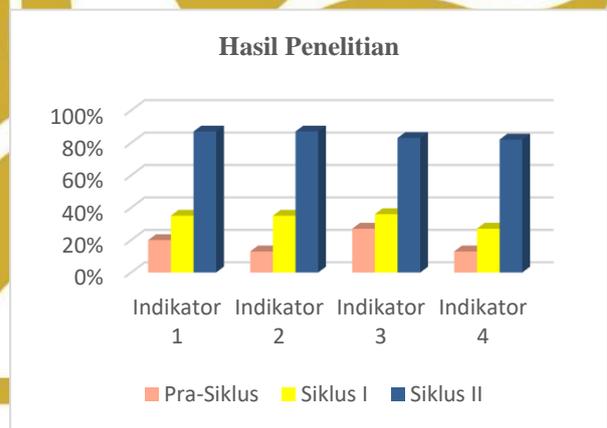
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 15 anak di PPT Kasih Bunda Kecamatan Sawahan Surabaya usia 3-4 tahun rata-rata pre-test 20% atau 3 anak dari 15 anak dapat berbicara dengan jelas dan dapat dimengerti, 13% atau 2 anak mampu menjawab pertanyaan tentang isi cerita, 4 anak atau 27 % dari 15 anak mampu mengungkapkan perasaannya secara lisan dan 13 % atau 2 anak mampu mengembangkan cerita berdasarkan imajinasinya.

Tabel 3
Prosentase Hasil Penelitian Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| Indikator | Pra-Siklus | Siklus I | Siklus II |
|--|------------|----------|-----------|
| Anak dapat berbicara dengan jelas dan dapat dimengerti | 20% | 35% | 87% |
| Anak mampu menjawab pertanyaan tentang isi cerita | 13% | 35% | 87% |
| Anak mampu mengungkapkan perasaannya secara lisan | 27% | 36% | 83% |
| Anak mampu mengembangkan cerita berdasarkan imajinasinya | 13% | 27% | 82% |

Gambar 1
Hasil Penelitian Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II



Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita dengan media wayang di PPT Kasih Bunda kecamatan Sawahan Surabaya dapat dijelaskan melalui berbagai teori perkembangan anak dan pembelajaran aktif. Dalam stimulasi modern pada media untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak-anak, diperlukan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti permainan atau aplikasi berbasis teknologi yang interaktif dan menyenangkan (Adhe KR et al., 2024). Menurut Nursalim M 2023 Kemampuan bahasa

pada setiap anak usia prasekolah sangat penting karena bahasa anak yang dimilikinya akan digunakan untuk berkomunikasi bersama orang lain dan orang sekitarnya. Metode bercerita memberikan pengalaman konkret bagi anak-anak untuk mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan diri mereka melalui bahasa, (Aulia, 2024) Penggunaan media wayang terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak.

Gambar



SIMPULAN

Dengan hasil penelitian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media wafel atau wayang fabel terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Media ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan bagi anak. Dengan bentuk visual yang dapat dipegang, anak lebih mudah memahami konsep berbicara, sehingga proses peningkatan kemampuan berbicara anak menjadi lebih efektif, menyenangkan dan komunikatif.

Metode pembelajaran dengan menggunakan media wayang fabel sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa media ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif sehingga anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Keberhasilan ini juga didukung oleh peran aktif guru dalam memanfaatkan media secara optimal serta keterlibatan anak yang semakin meningkat selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, media wafel (wayang fabel) dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang inovatif untuk mendukung perkembangan berbicara anak di tingkat pendidikan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R., Ristanto, K. O., Malaikosa, Y. M. L., Ningrum, M. A., Fairuzillah, M. N., & Elfahmi, F. K. (2025). Pengenalan Olahraga Petanque Untuk Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Manipulatif Anak PAUD. *Proficio*, 6(1), 911-915.
- Anggoro. B-JIUSKI., Wayang Dan Seni Pertunjukkan Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukkan Dan Dakwah, *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*, 2018.

- Astuti, Hidayati N, Pengembangan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Interaktif, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2021.
- Aulia Rizky., Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak, *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3 Juli 2024.
- Cendana H, D Suryana - *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Pengembangan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*, 2022.
- Guntur Muhammad, Rizki Nugerahani Llise, Noni Suma Setyowati, Nurila Santi, Rohib Adrianto Sangia, Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini, *Selat Media*, 2023.
- Hidayah. N, Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini : Studi Kasus di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dan Kreativitas*, 2023.
- Khasanah Uswatun, Mohammad Atwi Suparman, Basuki Wibawa, Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book, *Kencana Jakarta*, 2022.
- Magdalena Ina, Metodologi Penelitian Tindakan Kelas, *CV Jejak*, 2023.
- Maghfiroh Shofia, *Journal Pengaruh Mengasuh dan Mengasahi Dari Rumah Pada Ibu-Ibu Muda Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun*, 2022
- Nursalim M, Kusumawati MA - *Jurnal Riset Sosial, Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A Media Pop Up berbasis Flipchart di TK Hidayatus Shibyan*, 2023.
- Rahayu Tutik Puji, Lestari Sri, Chonip Nur, *Prosiding Seminar Nasional 2018 Jilid 2, Memaksimalkan peran pendidik dalam membangun karakter anak usia dini sebagai wujud investasi bangsa*.
- Sari, Rahmawati.S, Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, 2020
- Shanie A, CN Fadhilah., Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu, *Journal Early Childhood And Chaacter Education*, 2021.

